

Masalah Kesejahteraan Sosial pada Pengemis Perempuan dan Anak

Alsa Apriani¹, Ahmad Arfandi², Vetty Erista³, Nasywa Syahira Oktaviani⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Corresponding Email: alsaaca04@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia in this VUCA era experiences many challenges and life problems that affect social welfare, especially for women and children. Social welfare is defined as a condition that must be realized for all citizens in fulfilling material, spiritual and social needs in order to live properly and be able to develop themselves, so that they can carry out their social functions. The purpose of this research is to see firsthand the condition of social welfare in women and child beggars on Jalan Kapten Ahmad Rivai Palembang City. This research uses Qualitative methods, so interviews and observations are the main tools in data collection. The result of this research is the lack of social welfare in begging mothers and children because the husband of the beggar does not have a fixed income and does not meet the costs of daily needs so that the mother and her childrens become beggars on Jalan Kapten Ahmad Rivai Palembang city. The conclusion of this study is that economic and social aspects can affect the social welfare of mothers and children.

Keywords: Social welfare, Women and Children, VUCA Era

ABSTRAK

Indonesia di era VUCA ini banyak mengalami tantangan dan permasalahan kehidupan sehingga mempengaruhi kesejahteraan sosial terutama untuk perempuan dan anak. Kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai suatu kondisi yang wajib diwujudkan bagi seluruh warga negara dalam pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat secara langsung kondisi kesejahteraan sosial pada pengemis perempuan dan anak di Jalan Kapten Ahmad Rivai Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, sehingga wawancara dan observasi adalah alat utama dalam pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah kurangnya Kesejahteraan sosial pada pengemis Ibu dan anak karena suami dari pengemis tersebut tidak mempunyai penghasilan yang tetap dan tidak mencukupi biaya kebutuhan sehari-hari sehingga Ibu dan anaknya menjadi pengemis di jalan Kapten Ahmad Rivai kota Palembang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dari segi ekonomi dan sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial Ibu dan anak tersebut.

Kata Kunci : Kesejahteraan sosial, Perempuan dan anak, Era VUCA

Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya zaman, perubahan terjadi sangat cepat dengan penuh rintangan, tantangan dan ancaman yang dapat dirasakan sejak tahun 2020 hingga 2023 sehingga situasi dunia saat ini digambarkan sebagai *volatility*, *uncertainty*, *complexity* dan *ambiguity* (VUCA). Era saat ini merupakan era kehidupan yang banyak bersinggungan dengan VUCA yang muncul sebagai akibat dari perkembangan pesat globalisasi, sehingga memungkinkannya menyebar ke seluruh dunia (Mulyadi & Prakoso, 2021). Pada era VUCA, dapat dipahami bahwa individu akan lebih mudah untuk memahami berbagai permasalahan yang terjadi, mulai dari kesejahteraan sosial hingga pendidikan (Bahri, 2022).

Hidup di lingkungan VUCA, membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi secara cepat dan efisien dengan perubahan yang cepat. Setiap orang dituntut untuk menjadi lincah, cepat dan cekatan. Peranan Indonesia sangat penting untuk menciptakan ruang yang melindungi kesehatan dan

kesejahteraan sosial warganya di tengah kondisi VUCA. Pada era VUCA ini, Indonesia mengalami permasalahan hidup yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi perempuan dan anak.

Indonesia juga merupakan sebuah negara yang menerapkan kebijakan otonomi daerah, hal ini memberikan hak bagi pemerintah daerah untuk mengelola daerahnya sendiri dengan dukungan dari pemerintah pusat (Piran, 2022). Dukungan tersebut juga termasuk dukungan terhadap pemberantasan kemiskinan, di mana pemberantasan ini dilakukan melalui dana penyerahan dari Kementerian sosial. Kesejahteraan merupakan hak yang melekat pada diri setiap orang, dimana hak atas kesejahteraan terabadikan di dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa, hak atas kesejahteraan juga diakui dan diatur di dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (UU HAM). Bagian Ketujuh yang terdiri dari enam pasal (pasal 36-42) mengatur tentang hak atas kesejahteraan. Pasal-pasal tersebut mengatur tentang hak warga negara atas hak milik, pekerjaan, penghidupan dan tempat tinggal yang layak.

Kesejahteraan, menurut James Midgley dalam (Asyhabuddin, 2021), terdiri dari tiga unsur, yaitu (1) kebutuhan terpenuhi, (2) masalah terselesaikan, dan (3) kesempatan untuk maju tersedia. Maka dari itu, seseorang dianggap hidup dalam kesejahteraan bila kebutuhan pokok untuk menjalani kehidupan mampu dipenuhinya, misalnya kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan. Selain itu, Kesejahteraan bisa dikatakan telah dicapai oleh seseorang jika masalah yang melingkupi kehidupannya mampu diselesaikan. Pada unsur ini, seseorang dikatakan sejahtera bila dia terbebas dari konflik atau suatu kondisi tertentu yang akan menghalanginya untuk secara bebas menjalankan kehidupannya sehari-hari. Terakhir, agar bisa mencapai kesejahteraan yang sesungguhnya, seseorang harus memiliki peluang untuk maju. Artinya, agar memiliki kehidupan yang sejahtera seseorang harus mendapatkan persamaan perlakuan dan peluang terkait dengan peningkatan dalam kehidupannya, misalnya dalam memperoleh pendidikan, dalam mendapatkan pekerjaan dan dalam melangkah maju dalam kariernya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 menyebutkan, kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila. Kesejahteraan sosial (Asyhabuddin, 2022) di negara-negara maju, disebut dengan jaminan sosial (*social security*), seperti bantuan sosial (*social assistance*) dan jaminan sosial (*social insurance*), yang diselenggarakan oleh negara terutama untuk kaum yang kurang beruntung

(*disadvantaged groups*). Sedangkan di Indonesia kesejahteraan sosial sering dipandang sebagai tujuan atau kondisi kehidupan yang sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan pokok manusia.

Fenomena yang sering dijumpai di lingkungan sekitar adalah banyaknya gelandangan, pengemis, maupun pekerja anak yang berkumpul di fasilitas-fasilitas umum atau *traffic light* bahkan masuk di wilayah kampus dan pemukiman warga (Anggriana,2016). Kemiskinan yang menjerat para gelandangan dan pengemis adalah hal yang seharusnya tidak menjadi warisan bagi generasi selanjutnya. Kehadiran Gelandangan dan pengemis dinilai tidak sejalan dengan kesejahteraan sosial, di mana pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal (1) memberikan pengertian bahwa, “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Keberadaan gelandangan dan pengemis berasal dari berbagai permasalahan hidup yang dihadapi. Beberapa permasalahan yang dialami oleh gelandangan dan pengemis adalah terkait dengan masalah ekonomi, masalah pendidikan, masalah sosial budaya, masalah lingkungan serta masalah hukum dan kewarganegaraan. Masalah ekonomi yang dialami adalah tentang masalah kemiskinan. Para gelandangan dan pengemis berasal dari golongan ekonomi bawah yang berada pada garis kemiskinan. Kebutuhan hidup sehari-hari yang tinggi namun tidak diimbangi dengan penghasilan yang cukup membuat para gelandangan dan pengemis memilih untuk turun ke jalan. Menurut Dinas Kesejahteraan Sosial anak jalanan atau anak yang berprofesi sebagai pengemis akan menghabiskan waktunya selama 8-24 jam di jalan terjadi kompetisi yang sengit antara Pendidikan (Ahmad, 2018).

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan berupaya memahami secara jelas tentang permasalahan kesejahteraan sosial bagi pengemis perempuan dan anak di Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif guna memperoleh gambaran yang tepat dan utuh tentang suatu gejala secara alamiah, melalui metode pengumpulan data fenomenologi yaitu berkaitan dengan observasi dan wawancara kepada partisipan untuk mengetahui fenomena yang terjadi.

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Kapten Ahmad Rivai di Kota Palembang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak tiga orang perempuan dan enam orang anak. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan individu yang mengalami permasalahan kesejahteraan sosial. Teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel

berdasarkan tujuan atau masalah dari penelitian. Sampel yang dipilih karena dianggap sesuai untuk penelitian tersebut dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

Hasil

Hasil dari penelitian yang telah diteliti melalui pendekatan observasi dan wawancara didapatkan bahwa permasalahan kesejahteraan sosial bagi perempuan dan anak yang menjadi pengemis di Jalan Kapten Ahmad Rivai Kota Palembang disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor sosial, faktor hukum, dan faktor Pendidikan. Ketiga subjek yang telah kami wawancarai mempunyai tempat tinggal yang tetap, akan tetapi karena adanya tuntutan untuk keberlangsungan hidup. Maka, mereka memilih jalan alternatif dengan menjadi seorang pengemis di jalanan.

Berdasarkan wawancara terhadap subjek pertama, yang bernama Irawati dengan usia 40 tahun yang beralamatkan di daerah Plaju, subjek ini mengatakan bahwa sudah menekuni menjadi pengemis setelah badai *covid* melanda Indonesia tahun 2019. Subjek pertama mengemis dengan cara meminta belas kasihan orang lain seraya duduk di trotoar jalanan. Berdasarkan hasil dari wawancara, subjek pertama sudah mempunyai suami yang berkerja sebagai tukang sol sepatu dan memiliki tiga anak yang bernama Dewi (10 tahun), Dewa (3 tahun), dan Dina (1 tahun) yang juga ikut menjadi pengemis di jalanan. Subjek pertama mengatakan bahwa lewat mengemis, ia mendapatkan bantuan berupa uang dan juga bantuan lain seperti makanan, pakaian, dan buku bekas. Data subjek dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Data Subjek Pertama

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur
1.	Irawati	Perempuan	40 Tahun
2.	Dewi	Perempuan	10 Tahun
3.	Dewa	Laki-Laki	3 Tahun
4.	Dina	Perempuan	1 Tahun

Pada wawancara subjek kedua, terdapat perbedaan kasus bahwa subjek kedua mengemis dengan cara meminta-minta di lampu merah pada pengendara motor dan mobil. Subjek kedua bernama Sutriya dengan umur 38 tahun yang tinggal di daerah demang lebar daun. Subjek kedua telah berkeluarga namun suami subjek sudah meninggal dunia 10 bulan yang lalu, dan subjek hanya memiliki satu orang anak bernama Vita (8 bulan) yang selalu subjek gendong saat sedang mengemis.

Subjek kedua biasanya mendapatkan uang dengan nominal sekitar 30 ribu hingga 50 ribu per hari dari hasil mengemis. Data subjek dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Data Subjek Kedua

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur
1.	Sutriya	Perempuan	38 Tahun
2.	Vita	Perempuan	8 Bulan

Dari hasil wawancara subjek ketiga, terdapat persamaan kasus dengan subjek pertama yaitu mempunyai keluarga lengkap dengan dua orang anak yang bernama Gilang (7 tahun) dan Rafli (5 tahun) serta suami yang bekerja sebagai tukang es keliling. Subjek ketiga tersebut bernama Eti dengan usia 36 tahun yang tinggal di daerah Bukit Baru. Subjek ini sudah menjadi pengemis dari tahun 2022 hingga sekarang dan dari wawancara yang kami dapat, subjek ketiga ini berpenghasilan sekitar 20 ribu hingga 40 ribu per hari dari hasil mengemis. Subjek ketiga mempunyai keterbatasan fisik yaitu kelumpuhan kaki di bagian kiri karena mengalami stroke ringan sehingga subjek memutuskan untuk menjadi pengemis di trotoar jalan. Data subjek dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3 Data Subjek Ketiga

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur
1.	Eti	Perempuan	36 Tahun
2.	Gilang	Laki-Laki	7 Tahun
3.	Rafli	Laki-Laki	5 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa ketiga subjek mempunyai masalah kesejahteraan sosial yang serupa, dimana faktor yang paling berpengaruh terhadap masalah kesejahteraan sosial pada ketiga subjek ini ialah faktor ekonomi dan faktor sosialnya. Faktor ekonomi yang terjadi di dasari oleh penghasilan yang tidak menentu sehingga ketiga subjek tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memilih untuk menjadi seorang pengemis. Sedangkan pada faktor sosial, didasari oleh kondisi lingkungan keluarganya yang mempunyai banyak keterbatasan.

Diskusi

Fenomena banyaknya jumlah pengemis yang ada saat ini merupakan suatu hal yang cukup memprihatinkan (Setiawan, 2022). Pada penelitian ini peneliti mencoba untuk menggali apa yang menyebabkan munculnya masalah kesejahteraan sosial pada pengemis yang ada di Jalan Kapten Ahmad Rivai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, ada beberapa hal

yang peneliti temukan terkait dengan permasalahan yang dialami yaitu masalah ekonomi tentang kemiskinan. Para pengemis ini berasal dari golongan ekonomi bawah yang berada pada garis kemiskinan. Kebutuhan hidup sehari-hari yang tinggi namun tidak diimbangi dengan penghasilan yang cukup, sehingga membuat para pengemis memilih untuk turun ke jalan. Permasalahan ini ditambah dengan masalah pendidikan yang dialami. Tingkat pendidikan yang rendah membuat para pengemis mengalami kesulitan untuk mendapatkan penghasilan yang mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Masalah sosial budaya yang menghambat para pengemis untuk maju misalnya karena pengemis tidak mau terikat oleh aturan dan norma. Kehidupan pengemis cenderung bebas sesuai dengan kemauan sendiri. Data yang didapat dari subjek pertama mengatakan bahwa subjek belum pernah ditangkap oleh satpol pp selama subjek mengemis walaupun ia tahu bahwa mengemis di jalan tersebut dilarang. Para pengemis di Jalan kapten Ahmad Rivai menjalani hidup dengan bergantung pada belas kasihan orang lain. Berdasarkan pada kondisi ini dapat dilihat bahwa dengan bergantung hidup pada orang lain, Pengemis tidak perlu bersusah payah untuk bekerja namun bisa mendapatkan uang. Dengan berdasarkan kasus-kasus yang diberitakan, maka anak- anak yang mengemis mengalami ketertekanan dan keterbatasan. Dalam kajian ini khususnya bagi anak-anak yang mengemis di usia dini. Bertolak belakang dengan kegiatan yang sering dilakukan anak-anak adalah bermain. Begitu banyak dampak negatif yang akan terjadi jika anak kurang bermain, salah satunya terhadap perkembangan psikososial.

Bermain bertujuan untuk mengenalkan problem-problem sehingga anak dituntut untuk menyelesaikannya secara alami (Putri, 2021). Tidak hanya tentang bermain, hubungan dengan orang-orang di sekitar pun akhirnya begitu terbatas. Selain secara tidak langsung orang tua yang mengasuh anak- anak tersebut telah mengajarkan mental bementa-minta pada anak. Dengan demikian, anak-anak menjadi kurang meyakini identitas dirinya. Padahal masa-masa tersebut, anak- anak sudah mulai melakukan pencarian jati diri. Ketika anak meragukan identitasnya, anak tidak dapat melakukan sesuatu hal yang sesuai dengan keinginannya. Ketika anak mulai melakukan perbandingan sosial, anak pun akhirnya merasa ada perbedaan yang begitu kontras antara anak- anak yang lain dengan dirinya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui pendekatan observasi dan wawancara terhadap tiga subjek yang menjadi pengemis di Jalan Kapten Ahmad Rivai, Kota Palembang, ditemukan bahwa permasalahan kesejahteraan sosial yang mereka alami disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, hukum, rendahnya pendidikan, ketidakstabilan penghasilan dan keterbatasan lingkungan Ketiga subjek ini

memilih menjadi pengemis sebagai jalan alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka meskipun mereka memiliki tempat tinggal tetap. Subjek pertama, Irawati, mulai mengemis setelah dampak pandemi Covid-19 pada tahun 2019. Ia memiliki suami yang bekerja sebagai tukang sol sepatu dan tiga anak yang ikut menjadi pengemis. Subjek kedua, Sutriya, mengemis dengan cara meminta-minta di lampu merah dan memiliki seorang anak yang selalu digendong saat mengemis. Subjek ketiga, Eti, memiliki dua anak dan suami yang bekerja sebagai tukang es keliling. Subjek ini menjadi pengemis karena memiliki keterbatasan fisik akibat stroke ringan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan sosial merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap masalah kesejahteraan sosial ketiga subjek ini. Faktor sosial dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga yang mempunyai banyak keterbatasan. Faktor ekonomi didasari oleh penghasilan yang tidak menentu sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masalah ekonomi ini dikombinasikan dengan rendahnya tingkat pendidikan, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam mendapatkan penghasilan yang mencukupi. Selain itu, masalah sosial budaya juga menjadi faktor yang menghambat kemajuan para pengemis. Mereka cenderung tidak terikat pada aturan dan norma, serta hidup bergantung pada belas kasihan orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap anak-anak yang mengemis, termasuk ketertekanan dan keterbatasan dalam perkembangan psikososial.

Referensi

- Anggriana, T. M., & Dewi, N. K. (2016). Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1).
- Asyhabuddin, A. (2022). *Welfare Society* dalam Sistem Kesejahteraan Sosial di Indonesia. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 3(1), 31-39.
- Bahri, Syamsul (2022). Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Bercirikan Vuca, *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 3(2), 37-51.
- Mulyadi, M., & Prakoso, L. Y. (2021). Mulyadi Optimasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Vuca. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 415–426. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i2.651>
- Piran, F. W., & Mardjono, H. A. (2022). Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Pencegahan Pengemis dari Persepektif Undang-Undang Kesejahteraan Sosial. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 2(1), 604-618.
- Putri, W. T. A. (2021). Menanggapi Fenomena Anak-Anak yang Mengemis dalam Perspektif Perkembangan Psikososial. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(1).

Setiawan, H. (2020). Fenomena Gelandangan Pengemis Sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban dan Rural di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 361-375.